

Program Studi D3 Keperawatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2020

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN DENGAN STROKE NON HEMORAGIK DENGAN GANGGUAN MOBILITAS FISIK

KHARISMA¹, ISNAINI RAHMAWATI, S.Kep.,
M.KEP.MAN², NURUL DEVI A, S.Kep., NS., M.Kep³

Kharisma14p@gmail.com

Abstrak (Bahasa Indonesia Times New Roman Font 11, senter)

Stroke non hemoragik (SNH) yaitu berhentinya aliran darah ke otak yang disebabkan karena penutupan kolestrol didalam dinding pembuluh darah atau bekuan darah yang menyumbat bekuan darah ke otak. Upaya untuk memulihkan anggota gerak yaitu dengan pemberian terapi *range of motion* (ROM) pasif. Tujuan studi kasus ini menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien dengan stroke non hemoragik dengan kelemahan anggota gerak tubuh diruang melati 3 RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Hasil studi menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan kebutuhan aktivitas dan gerak dengan hambatan mobilitas fisik yang dilakukan tindakan ROM pasif selama 2 kali sehari dalam 3 hari didapatkan hasil terjadi peningkatan kekuatan otot dari nilai 3 menjadi 4. Rekomendasi tindakan terapi pemberian ROM pasif dilakukan pada pasien stroke hemoragik dengan kelemahan anggota gerak tubuh.

Kata kunci:ROM pasif, hemiplegia, stroke non hemoragik

Abstrack

Non Hemorrhagic stroke is a stroke caused by the rupture of blood vessels in the brain tissue that causes a decrease in consciousness to paralysis or weakness of limbs. Patients with limb weaknesses, their mobilization will be disrupted and difficulties in meeting the needs of daily activities. Efforts to restore limbs are passive range of motion (ROM) therapy. The purpose of this case study was to identify the description of nursing care on hemorrhagic stroke patients in meeting needs activities and exercises. This research uses a case study approach. The subject was one patient with a non hemorrhagic stroke with weakness of the right limb (hemiplegia) in the melati room 3. The study results of nursing care on hemorrhagic stroke patients in meeting the needs of activities and exercises with physical mobility-impaired that performed passive ROM therapy for twice a day in 3 days obtained an increase in muscle strength from a value of 3 to 4. Recommendation: Passive ROM is effective in hemorrhagic stroke patients with limb weakness. Keywords: Passive ROM, Hemiplegia, Hemorrhagic Stroke.

PENDAHULUAN Stroke merupakan kehilangan fungsi otak secara tiba-tiba, yang disebabkan oleh gangguan pembuluh darah ke otak (Stroke Hemoragik). Gangguan aliran darah atau

pecahnyapembuluh darah menyebabkan sel otak didaerah terkena mati (Heart and Stroke Foundation, 2015) . Menurut data World Health Organization (WHO, 2016) bahwa stroke merupakan penyebab kedua kematian dan penyebab keenam yang paling umum dari cacat. Sekitar 15 juta orang menderita stroke yang pertama kali setiap tahun, dengan sepertiga dari kasus ini atau sekitar 6,6 juta mengakibatkan kematian (3,5 juta perempuan dan 3,1 juta laki-laki). Stroke merupakan masalah besar di negara-negara berpenghasilan rendah dari pada dinegara berpenghasilan tinggi. Lebih dari 81% kematian akibat stroke terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah. Presentase kematian dini karna stroke naik menjadi 94% pada orang dibawahusia70tahun. Berdasarkan hasil Riset kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan penyakit tidak menular di Indonesia meningkat dibandingkan pada tahun 2013. Angka pengidap penyakit stroke di Indonesia meningkat. Jika dibandingkan dengan hasil riset pada 2013, prevalensi pengidap penyakit stroke meningkat dari 7% menjadi 10,9%. Provinsi Kalimantan Timur menjadi Provinsi tertinggi dengan prevalensi pengidap penyakit stroke sebesar 14,7%, sedangkan Papua memiliki prevalensi terendah penyakit stroke dengan jumlah 4,1% (Riskesdas, 2018). Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun (2017) jumlah kasus stroke di Jawa Tengah terdiri dari stroke non hemoragik sebanyak 2,87% dari 603.. Kabupaten Sukoharjo menempati posisi tertinggi dengan prevalensi kasus stroke hemoragik sebanyak 1.493 kasus. Kasus stroke non hemoragik di surakarta 1.309 kasus dengan stroke hemoragikyaitu 2.917 kasus. Dampak yang terjadi pada stroke salah satunya yaitu kelumpuhan. Pada penderita stroke yang mengalami kelumpuhan maka pemenuhan kebutuhan mobilisasi akan terganggu, karena terdapat gangguan pada kekuatan otot, keseimbangan dan koordinasi gerak sehingga kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Aktivitas

adalah energi atau keadaan bergerak dimana manusia memerlukannya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan aktivitas dan latihan biasanya menyangkut tentang kemampuan untuk mobilisasi secara mandiri. Mobilitas atau mobilisasi merupakan kemampuan individu untuk bergerak bebas, mudah dan teratur dengan tujuan memenuhi kebutuhan aktivitas guna mempertahankan kesehatannya. Upaya untuk memulihkan anggota gerak yaitu dengan melakukan rehabilitasi pemberianterapi range of motion (ROM) (Irfan, 2010). Range of motion (ROM) adalah latihan yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat kesempurnaan kemampuan pergerakan sendi secara normal dan lengkap untuk meningkatkan massa otot dan tonus otot. Melakukan mobilisasi persendian dengan latihan range of motion (ROM) dapat mencegah berbagai komplikasi seperti nyeri karena tekanan, kontraktur, tromboplebitis, dekubitus sehingga mobilisasi ini penting dilakukan secara rutin dan kontinyu. Memberikan latihan range of motion (ROM) secara dini dapat meningkatkan kekuatan otot karena dapat menstimulasi motor unit sehingga semakin banyak motor unit yang terlibat maka akan terjadi peningkatan kekuatan otot, kerugian pasien hemiparese bila tidak segera ditangani maka akan terjadi kecacatan yang permanen (Apriyanti, 2014). Hasil penelitian Kristiani (2018), tentang range of motion diwilayah puskesmas sidotopo surabaya dengan teknik sampling kekuatan otot dengan lembar observasi. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa stroke merupakan penyebab kedua kematian yang angka kejadiannya cukup banyak. Supaya ada penanganan masalah stroke khususnya pada pemenuhan kebutuhan aktivitas dan latihan, salah satunya dengan pemberianterapi range of motion(ROM) pada pasien dengan stroke hemoragik. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan

pada pasien Stroke Hemoragik dalam Pemenuhan Kebutuhan Aktivitas dan Latihan”.

METODE PENELITIAN

Rancangan studi kasus ini menggunakan lembar observasi sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Sebelum dilakukan tindakan, subjek dilakukan pengukuran awal (pre test) untuk menentukan nilai awal derajat kekuatan otot, kemudian dilakukan intervensi dengan memberikan terapi range of motion (ROM). Setelah dilakukan tindakan, subjek dilakukan pengukuran akhir (post test) untuk menentukan pengaruh terapi ROM terhadap peningkatan kekuatan otot pada pasien stroke hemoragik dengan kelemahan anggota gerak tubuh bagian kanan. Pengambilan data dilakukan selama 3 hari, mulai tanggal 18 Februari

- 20 Februari 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan 2 metode yaitu wawancara dan observasi. Dokumen yang diperlukan pada pasien stroke hemoragik yaitu pemeriksaan penunjang. Terapi range of motion (ROM) diberikan selamaduakali sehari dalam 3 hari, pengukuran dilakukan sebelum tindakan dan sesudah tindakan untuk mengetahui kapan terjadi peningkatan kekuatan otot.

HASIL PENELITIAN

Terapi range of motion (ROM) pasif merupakan terapi yang efektif untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke non hemoragik yang mengalami kelemahan anggota gerak tubuh (hemiplegia). Berikut hasil penelitian dari terapi ROM pasif: Evaluasi telah dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Hari pertama Selasa 18 Februari 2020, pasien tidak dapat menggerakkan tangan kiri dan kaki kirinya, kekuatan otot tangan kiri 3 dan kaki kiri 3, pasien tampak lemah. Hari ketiga Kamis 20 Februari 2020 pasien menunjukkan perkembangan yang baik yaitu pasien mengalami peningkatan kekuatan otot, pada tangan kanan derajat kekuatan otot dari 3 menjadi 4 dan kaki kiri dari 3 menjadi 4. Evaluasi keperawatan

didapatkan hasil subjektifnya pasien mengatakan tangan kiri dan kaki kiri masih lemah namun sekarang tampak terjadi kemajuan daripada hari sebelumnya, objektifnya pasien sudah dilakukan latihan ROM pasif yang keenam adanya peningkatan kekuatan otot dan derajat kekuatan otot pasien yaitu tangan kiri 4 dan kaki kanan 4, pasien masih tampak lemah dengan tekanan darah : 140/90 mmHg, nadi : 80 x/menit, suhu : 36,7oC, respirasi: 22 x/menit, SpO2 : 98%. Hasil setelah dilakukan pemberian terapi ROM pasif, derajat kekuatan otot meningkat yang awalnya 3 menjadi 4 pada tangan kiri dan kaki kiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi range of motion (ROM) terhadap penyembuhan penyakit stroke. Pelaksanaan pemberian terapi ROM terbukti dapat meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke hemoragik (Kristiani, 2018). Data yang telah didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa masalah hambatan mobilitas fisik pada pasien sudah teratasi sebagian sesuai kriteria hasil yang diharapkan yaitu adanya peningkatan derajat kekuatan otot.

PEMBAHASAN

Range of motion (ROM) merupakan latihan gerak sendi yang memungkinkan terjadinya kontraksi dan pergerakan otot, dimana klien menggerakkan masing-masing persendiannya sesuai gerakan normal baik secara aktif maupun pasif. Mobilisasi persendian dengan latihan ROM merupakan salah satu bentuk rehabilitasi yang dinilai masih cukup efektif untuk mencegah terjadinya kecacatan pada pasien stroke (Potter & Perry, 2010). Penelitian juga didapatkan oleh Rahayu (2015) menunjukkan bahwa latihan ROM aktif dan pasif terbukti efektif untuk meningkatkan kekuatan otot serta memperluas gerak sendi. Peningkatan kekuatan otot yang dialami pasien diakibatkan oleh latihan ROM yang dapat menimbulkan rangsangan sehingga meningkatkan

aktivitas dari kimiawi neuromuscular dan muskuler. Rangsangan melalui neuromuscular akan meningkatkan rangsangan pada serat saraf otot ekstremitas terutama saraf parasimpatis yang merangsang untuk produksi asetilcholin, sehingga mengakibatkan kontraksi. Mekanisme melalui muskulus terutama otot polos ekstremitas akan meningkatkan metabolisme pada mitokondria untuk menghasilkan ATP yang dimanfaatkan oleh otot ekstremitas sebagai energi untuk kontraksi dan meningkatkan tonus otot polos ekstremitas (Potter & Perry, 2010). Terapi ROM sangat berperan penting dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke hemoragik. Jika terapi ROM tidak dilakukan akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan mobilitas yang terganggu karena terdapat gangguan pada kekuatan otot, keseimbangan dan koordinasi gerak sehingga kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

KESIMPULAN Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh terapi range of motion (ROM) pasif terhadap derajat kekuatan otot pada pasien stroke hemoragik di ruang Unit Stroke Melati 3 RSUD Dr. Moewardi Surakarta, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi ROM pasif berpengaruh terhadap peningkatan derajat kekuatan otot yang pada awalnya dengan nilai 3 pada tangan kanan dan kaki kanan, mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan dengan nilai derajat kekuatan otot menjadi 4 pada tangan kiri dan kaki kiri.

SARAN Hasil studi kasus ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan mengenai intervensi non farmakologi berupa terapi range of motion (ROM) untuk peningkatan derajat kekuatan otot pada pasien stroke hemoragik yang mengalami kelemahan anggota tubuh (hemiplegia).

Kemampuan Motorik pada pasien post Stroke Di RSUD Gambiran J Keperawatan, 2016:2

Kristiani, 2018 Efektivitas Range Of Motion (ROM) Aktif Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Pada Penderita Stroke. Jurnal Keperawatan GSH Volume 7. Nomor 1. Januari 2018

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2015). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Heart and Stroke Foundation. 2015

DAFTAR PUSTAKA Rahayu KIN. Pengaruh Pemberian Range Of Motion (ROM) Terhadap